

Implementasi Nilai Kesederhanaan Dalam Kehidupan Sehari-Hari Taruna Akademi Kepolisian

Dear Natali Nainggolan¹, Surya Dini²

^{1,2}Akademi Kepolisian, Semarang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Maret 18, 2025

Revised Maret 19, 2025

Accepted Maret 20, 2025

Kata Kunci:

Nilai kesederhanaan,
Implementasi kesederhanaan,
Taruna Kepolisian,
Akademi Kepolisian

Keywords:

Value of simplicity
Implementation of simplicity
Police Cadets
Police Academy

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang sangat penting yang ditujukan untuk bisa dipelajari dan juga diimplementasikan oleh seluruh pelajar, yang ada di Indonesia. Tidak terkecuali bagi para Taruna yang sedang menjalani program pembelajaran di Akademi Kepolisian. Adanya Akademi yang dijalankan oleh pelajar yang nantinya akan mengemban beban dan juga tanggung jawab sebagai polisi tentu saja dibutuhkan adanya pembekalan karakter dan juga nilai-nilai yang berkaitan dengan moral dan etika. Sehingga nantinya diharapkan dapat bekerja secara profesional dan melayani rakyat sesuai dengan tujuan serta tanggung jawab utamanya. Salah satunya adalah nilai kesederhanaan yang dapat diimplementasikan setiap harinya oleh para Taruna Akademi Kepolisian. Implementasi dari nilai kesederhanaan bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan ada banyak sekali tantangan dan juga kesulitan yang bisa diterapkan. Selain itu nilai kesederhanaan ini menjadi cerminan di kemudian hari para Taruna akademik yang lulus dan menjadi polisi, untuk bisa bekerja secara profesional tanpa terpengaruh oleh berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu nilai etika, moral, dan juga prinsip sebagai seorang kepolisian. Misalnya saja korupsi kolusi dan juga nepotisme.

ABSTRACT

Character education is one of the most important aspects intended to be learned and implemented by all students in Indonesia, including the Cadets who are undergoing a learning program at the Police Academy. The existence of an academy run by students, who will later bear the burden and responsibility as police officers, certainly requires character education and values related to morals and ethics. This is to ensure that they can later work professionally and serve the people in accordance with their main goals and responsibilities. One of these values is simplicity, which can be practiced every day by the Police Academy Cadets. Implementing the value of simplicity is not an easy task; there are many challenges and difficulties that can arise in applying it. One of these challenges is how to demonstrate that we have done various things according to our needs without being excessive. Furthermore, the value of simplicity serves as a reflection for Cadets after graduation, as they become police officers, enabling them to work professionally without being influenced by factors that could interfere with ethical values, morals, and principles as police officers, such as corruption, collusion, and nepotism. Instilling this value of simplicity is expected to be one strategy to teach positive values while they are still in school.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Dear Natali Nainggolan
Akademi Kepolisian,
Semarang, Indonesia
Email: nainggolandear91@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kepolisian berperan penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban Masyarakat. Pekerjaan kepolisian yang efektif membutuhkan petugas yang tidak hanya terampil tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dan komitmen untuk melayani Masyarakat. Sebagai calon perwira polisi, taruna Akademi Kepolisian (Akademi Kepolisian) memiliki tanggung jawab besar terhadap keamanan dan ketertiban nasional. Salah satu unsur utama dalam mempersiapkan taruna ini untuk peran mereka di masa depan adalah menumbuhkan karakter “kebhayangkaraan” yang kuat, yaitu seperangkat sikap dan perilaku yang bercirikan ketangguhan, kepekaan, ketertiban, disiplin, dan kepatuhan terhadap norma hukum dan sosial

Karakter kebhayangkaraan sangat penting untuk memastikan bahwa taruna dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional dan berintegritas tinggi karakter tersebut mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang sangat penting untuk membentuk perwira polisi yang berkualitas. Nilai-nilai tersebut menggarisbawahi pentingnya menjaga integritas, etos kerja, dan sikap profesional dalam menjalankan tugas kepolisian. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, Akademi Kepolisian memegang peranan penting dalam membentuk nilai-nilai tersebut melalui kurikulum dan program pelatihannya. Menurut Subagyo [1], Meskipun karakter kebhayangkaraan sangat penting, pengelolaan pembinaannya di lingkungan Akademi Kepolisian belum optimal.

Adanya kesenjangan dalam manajemen pengasuhan saat ini, yang menunjukkan kurangnya inovasi dalam menumbuhkan karakter yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Manajemen pengasuhan yang efektif diperlukan untuk membimbing taruna dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga menghasilkan polisi yang cerdas, profesional, dan bermoral. Religiusitas/spiritualitas merupakan hal penting bagi taruna yang akan memperkuat tingkat ketahanan mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan asrama.

Menurut KBBI, kesederhanaan berasal dari akar kata sederhana yang bermakna sederhana, tidak berlebihan. Selain itu, tujuan sekunder tidak banyak bicara tentangnya. Masyarakat umum sebagian besar telah meninggalkan nilai karakter yang halus[2]. Sebagian besar masyarakat di luar sana saat ini lebih suka kemewahan dengan perilaku yang riuh. Dunia pendidikan sama dengan lembaga pendidikan. Wadah itu menunjukkan apa yang dimiliki lembaga itu (berhubungan dengan harta). Selama ini lembaga pendidikan tidak lagi menjadi wadah untuk memamerkan kualitas intelektualnya. Nilai kesederhanaan merupakan salah satu sifat yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia. Al-Qur’an menjelaskan penerapan perintah untuk menjalankan nilai sopan santun dalam beraktivitas baik dalam perbuatan maupun dalam berbicara. Hal ini disebutkan dalam surat Al-Luqman ayat 19: “Dan hendaklah kamu berjalan dengan sopan dan lembutkanlah suaramu. Karena sesungguhnya suaramu itu seperti suara keledai.” Penjelasan dalam kitab suci tersebut adalah perintah untuk menyederhanakan segala bentuknya agar perbuatan yang baik dan perkataan yang lembut dapat didengar. Oleh karena itu simpulkanlah sebagai orang-orang yang beriman, di mana pun kita berada, sikap kesederhanaan harus diterapkan [3].

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk menganalisis implementasi nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari Taruna Akademi Kepolisian. Kajian literatur ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen yang berkaitan dengan pendidikan karakter, nilai kesederhanaan, dan pelatihan di Akademi Kepolisian.

Langkah-langkah dalam Metode Kajian Literatur:

1. Pengumpulan Sumber Literatur:

Tahap pertama dalam kajian literatur ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku teks, artikel akademik, dan dokumen kebijakan yang membahas pendidikan karakter, kesederhanaan, serta penerapannya dalam institusi pendidikan kepolisian, khususnya di Akademi Kepolisian.

2. Seleksi Sumber:

Setelah pengumpulan sumber, langkah berikutnya adalah memilih sumber-sumber yang paling relevan dan memiliki kualitas akademik yang baik. Kriteria pemilihan meliputi topik yang terkait langsung dengan implementasi nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari, serta relevansi dan kredibilitas penulis atau lembaga yang menerbitkan sumber tersebut.

3. Analisis Sumber:

Pada tahap ini, setiap sumber yang telah dipilih dianalisis untuk memahami konsep-konsep yang diajukan tentang kesederhanaan dalam pendidikan karakter dan penerapannya dalam kehidupan taruna Akademi Kepolisian. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif yang ada dalam literatur, baik yang mendukung maupun yang mengkritisi implementasi nilai kesederhanaan tersebut. Aspek yang dianalisis meliputi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi nilai kesederhanaan, tantangan yang dihadapi oleh taruna dalam mengadopsi nilai ini, serta manfaat yang diharapkan dari penerapannya dalam konteks pendidikan kepolisian.

4. Sintesis Temuan:

Setelah analisis dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyintesis temuan-temuan yang ada dalam literatur untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana nilai kesederhanaan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari taruna Akademi Kepolisian. Sintesis ini menghubungkan berbagai konsep dan hasil penelitian yang ada untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik yang diteliti.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi:

Berdasarkan hasil sintesis, penelitian ini akan menarik kesimpulan mengenai efektivitas dan tantangan implementasi nilai kesederhanaan di Akademi Kepolisian. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pihak Akademi Kepolisian untuk meningkatkan penerapan nilai kesederhanaan dalam pembentukan karakter taruna di masa depan.

Metode kajian literatur ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang penerapan nilai kesederhanaan di Akademi Kepolisian dan memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter di institusi pendidikan kepolisian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu permasalahan utama bagi mahasiswa (selanjutnya disebut taruna) di Akademi adalah kemampuan adaptasi dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial di lingkungan pendidikan dengan sistem asrama. Taruna tidak hanya dituntut untuk mampu bekerja sama dengan rekan sejawat dari berbagai daerah di seluruh Indonesia dengan berbagai karakter dan budaya asal, tetapi juga beradaptasi dengan pola perkembangan yang berlaku di asrama yang banyak aturannya bersifat represif. Ketidakmampuan dalam mengelola stres dapat berdampak signifikan bagi taruna, termasuk kegagalan

dalam studi. Ada sejumlah karakteristik individu yang berhubungan dengan kegagalan studi [4]. Taruna yang kurang memiliki aspirasi terhadap pendidikan, biasanya gagal beradaptasi dengan tuntutan akademik.

Sikap negatif terhadap kehidupan asrama juga dipandang sebagai faktor penting kegagalan. Selain itu, kurangnya kemampuan memecahkan masalah juga diduga menjadi faktor kunci yang berkontribusi terhadap kegagalan tersebut. Beberapa peneliti mengaitkan hubungan antara agama dan spiritualitas dengan ketahanan [5]. Pentingnya agama/spiritualitas dalam kehidupan akhir-akhir ini semakin ditekan, seiring dengan semakin banyaknya permasalahan yang terjadi di berbagai bidang [6]. Agama/spiritualitas menjadi kata kunci yang akan menuntun seseorang untuk mengelola kehidupan, dan menyelesaikannya dengan baik.

Akhir-akhir ini penelitian juga menemukan adanya kecenderungan meningkatnya hubungan positif antara agama dan kesehatan; antara agama dan kemampuan bertahan terhadap masalah, juga agama dengan kebahagiaan. Bahkan di negara seperti Amerika, ada beberapa fakta yang tidak dapat disangkal bahwa agama tetap menjadi pedoman Masyarakat. Bagi konselor psikologi, penting untuk memahami peran agama sebagai bagian dari konteks budaya yang menyatakan pentingnya memasukkan teori dan praktik agama dan spiritualitas dalam layanan konseling. Agama dan spiritualitas seperti iman dan taqwa yang diterapkan setiap harinya merupakan kekuatan penting untuk mengatasi konflik. Spiritualitas dapat meredam emosi negatif seperti kecemasan, depresi, ketakutan, dan menggantinya dengan ekspresi emosi yang positif [7]. Kepercayaan terhadap agama dan spiritualitas juga menjadi benteng bagi timbulnya kecemasan dan hilangnya rasa aman, serta menjadi pedoman untuk menemukan makna hidup, termasuk dalam menentukan parameter benar dan salah. Penelitian juga menemukan bahwa agama merupakan faktor fundamental bagi diri seseorang. Nilai-nilai, keyakinan, dan ajaran yang merupakan asas-asas agama, diajarkan sejak dini dalam pendidikan, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berkarakter. Dengan bekal kekuatan mental, peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan tuntutan akademik dan sosial sehingga tumbuh menjadi pribadi yang dapat diandalkan [8].

Salah satu nilai religius adalah nilai kesederhanaan. Nilai kesederhanaan mengacu pada sikap hidup yang tidak berlebihan, menghargai hal-hal kecil, dan menghindari kemewahan yang tidak perlu. Dalam konteks Akademi Kepolisian (Akp), penerapan nilai kesederhanaan membantu taruna untuk fokus pada tujuan utama mereka tanpa terjebak dalam hal-hal yang bersifat materi atau berlebihan. Bagaimana kesederhanaan sebagai prinsip militer membantu komandan tingkat bawah mengelola perubahan selama pelaksanaan Perubahan diperlukan oleh berbagai faktor [9].

Berikut adalah cara-cara sederhana untuk mengimplementasikan nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari taruna Akpol:

1. Pengelolaan Waktu yang Efisien

Prinsip: Menggunakan waktu secara produktif

Implementasi Sederhana:

- **Jadwal Teratur:** Membuat dan mengikuti jadwal harian yang teratur untuk memastikan semua kegiatan, seperti pelatihan, belajar, dan istirahat, terorganisir dengan baik.
- **Prioritaskan Tugas:** Fokus pada tugas-tugas penting dan mendesak, serta menghindari pemborosan waktu pada aktivitas yang tidak produktif.

2. Pola Hidup yang Sederhana

Prinsip: Menghindari kemewahan dan konsumsi berlebihan

Implementasi Sederhana:

- **Kebutuhan Dasar:** Memenuhi kebutuhan dasar dengan sederhana dan menghindari pembelian barang-barang mewah atau tidak perlu.
- **Konsumsi yang Bijaksana:** Mengatur konsumsi makanan dan barang dengan bijaksana, dan menghindari pemborosan yang tidak diperlukan.

3. Kehidupan yang Terorganisir

Prinsip: Menjaga keteraturan dan kebersihan

Implementasi Sederhana:

- Kerapian: Menjaga kerapian area pribadi dan bersama, seperti kamar tidur, ruang belajar, dan area umum.
- Organisasi: Menyimpan barang-barang dengan rapi dan mengatur segala sesuatu di tempatnya untuk menghindari kekacauan.

4. Komunikasi yang Jelas dan Efektif

Prinsip: Menyampaikan informasi dengan sederhana dan langsung

Implementasi Sederhana:

- Bahasa yang Sederhana: Menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami dalam komunikasi sehari-hari dengan rekan dan instruktur.
- Informasi yang Relevan: Menghindari informasi yang tidak perlu atau berbelit-belit, dan fokus pada inti pesan yang ingin disampaikan.

5. Pengambilan Keputusan yang Praktis

Prinsip: Mengambil keputusan berdasarkan kebutuhan dan efisiensi

Implementasi Sederhana:

- Pertimbangkan Kebutuhan: Mengambil keputusan yang sederhana dan praktis berdasarkan kebutuhan nyata, bukan keinginan atau dorongan sesaat.
- Solusi yang Efisien: Memilih solusi yang paling efisien dan efektif untuk masalah atau tantangan yang dihadapi, tanpa complicating things.

6. Hemat dan Bijaksana dalam Penggunaan Sumber Daya

Prinsip: Menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien

Implementasi Sederhana:

- Sumber Daya yang Tersedia: Menggunakan sumber daya yang ada secara bijaksana, baik itu waktu, tenaga, maupun materi, dan menghindari pemborosan.
- Kreativitas dalam Penyelesaian Masalah: Menggunakan kreativitas untuk memecahkan masalah dengan cara-cara yang sederhana dan tidak memerlukan sumber daya berlebihan.

7. Kedekatan dengan Teman dan Rekan

Prinsip: Menjalin hubungan yang tulus dan sederhana

Implementasi Sederhana:

- Hubungan yang Sederhana: Menjalin hubungan dengan rekan secara tulus dan sederhana, tanpa memerlukan perhatian khusus atau usaha yang berlebihan.
- Dukungan Sejati: Memberikan dukungan yang nyata dan membantu rekan dalam kebutuhan mereka tanpa pamrih atau ekspektasi balasan.

8. Rasa Syukur dan Kepuasan

Prinsip: Menghargai dan merasa puas dengan apa yang dimiliki

Implementasi Sederhana:

- Rasa Syukur: Menunjukkan rasa syukur atas apa yang dimiliki dan pencapaian yang telah diraih, serta tidak terlalu fokus pada apa yang kurang.
- Kepuasan: Menerima dan merasa puas dengan kondisi dan fasilitas yang ada, serta menghindari keinginan untuk selalu memiliki lebih banyak.

Hidup sederhana dapat diartikan sebagai cara hidup cerdas yang berpandangan jauh ke depan, tidak berlebihan, tidak boros, dan dapat membedakan kebutuhan dari keinginan. Seseorang yang memiliki sikap sederhana dianggap sebagai visioner yang sistematis. (Mauluddin & Habibah, 2022). Kesederhanaan hidup yang disebut Hamka sebagai qana'ah akan mengantarkan manusia agar memiliki ciri-ciri: 1) menerima segala sesuatu dengan ikhlas, 2) memohon rezeki yang layak dan terus berusaha, 3) bersabar dengan apa yang dimiliki, 4) berserah diri kepada Tuhan, dan 5) tidak tergoda oleh

kemewahan hidup selama di dunia[10]. Kesederhanaan juga merupakan bagian dari 9 nilai Antikorupsi yang dirilis Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) RI, yaitu 1) Kejujuran, 2) Disiplin, 3) Peduli, 4) Tanggung Jawab, 5) Kerja keras, 6) Kesederhanaan, 7) Kemandirian, 8) Keberanian dan 9) Keadilan.

4. KESIMPULAN

Implementasi nilai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari taruna Akademi Kepolisian melibatkan tindakan-tindakan yang sederhana namun berdampak besar dalam menciptakan lingkungan yang efisien, terorganisir, dan fokus. Dengan mengelola waktu dan sumber daya secara efektif, menjalani kehidupan yang sederhana dan teratur, serta menjaga komunikasi dan pengambilan keputusan yang praktis, taruna dapat menjalani pelatihan mereka dengan lebih baik dan lebih fokus pada tujuan utama mereka. Nilai kesederhanaan membantu taruna untuk tetap terfokus, produktif, dan menghargai hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa kemampuan karakter dan hal tersebut tersusun dari 24 yaitu: kreativitas, rasa ingin tahu, keterbukaan, berpikir, cinta belajar, perspektif, kecerdasan, ketekunan, integritas, vitalitas, cinta kasih, kebaikan hati, kecerdasan, kemasyarakatan, kependudukan, keadilan, kepemimpinan, kerendahan hati, kebijaksanaan, pengorganisasian diri, pengagum keindahan, rasa syukur, harapan, humor dan agama.

Nilai-nilai kebaikan tersebut mengisyaratkan bahwa kesederhanaan merupakan bagian dari kemampuan karakter yang memiliki banyak peranan dalam lingkungannya para peserta didik. Oleh karena itu, kesederhanaan merupakan jenis pengaturan emosi dan karakter yang mendasari banyak perilaku dan hubungan dengan kinerja dan prestasi akademik selama bersekolah. Kemampuan intelektual dan kesederhanaan merupakan pusat kritis untuk memprediksi kemampuan mendalam yang mengukur keberhasilan sekolah dan prestasi peserta didik. Akademi Kepolisian berlandaskan nilai-nilai keagamaan, seperti bakti sosial, yang memberikan kesempatan kepada taruna untuk terlibat langsung dalam pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan tersebut merupakan penerapan nilai-nilai keagamaan seperti empati, kepedulian, dan pengabdian kepada sesama serta sarana untuk membangun hubungan baik antara calon polisi dengan masyarakat dan menunjukkan rasa berbagi serta kebersamaan terhadap sesama. Kesederhanaan ini mencerminkan fakta bahwa sebagai pelayan negara dan pengayom, jiwa sederhana harus menjadi bagian dari karakter dan diri Taruna. Dengan pembekalan integritas moral dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai luhur serta pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat memupuk nilai positif selama mengabdikan sebagai polisi di tengah masyarakat.

REFERENSI

- [1] Subagyo, S. (2013). Potret Pendidikan Sejarah Di Akademi Kepolisian Untuk Pembentukan Karakter Polisi Sipil. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1).
- [2] Ferdianti, C. I., & Prastowo, S. H. B. (2021). Pengaruh kultur sekolah terhadap karakter disiplin siswa di SMA negeri 2 Taruna Bhayangkara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(7), 409-414.
- [3] Musthofa. (2015). Kehidupan sufistik pada Pondok Pesantren Bibahri „Asfarah Sananrejo, Turen Malang. *Jurnal Teologia*, 26(2).
- [4] Yulianto, A. (Ed.). (2011). *The international conference on psychology of resilience*. Depok: LPSP3 UI.
- [5] Greene, R.R., & Conrad, A.P. (2002). Basic assumptions and terms. In R.R. Greene (Ed.), *Resiliency: An integrated approach to practice, policy, and research*. Washington, DC: NASW Press. <https://doi.org/10.1037/0002-9432.72.4.596>.
- [6] Post, B. C., & Wade, N. G. (2009). Religion and spirituality in psychotherapy: A practice-friendly review of research. *Journal of clinical psychology*, 65(2), 131-146.
- [7] Long, S. L. (2011). *The relationship between religiousness/spirituality and resilience in college students*. ProQuest Dissertations and Theses. ProQuest.
- [8] Syibli, Y. M. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Etika Profesional Taruna Di Akademi Kemaritiman: *My Campaign Journal*. *My Campaign Journal*, 6(2).

- [9] Lalo, K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan Pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8-8.
- [10] Fabriar, S. R. (2020). AGAMA, MODERNITAS DAN MENTALITAS: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 227-243.